

BAB III

DESKRIPSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹ Nilai sangat berhubungan erat dengan kebaikan dan kebajikan, meskipun keduanya tidak sama, karena sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi. Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain.² Nilai dapat diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)* (Rajawali Press, 2017).

²Tri Sukitman, "INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN (UPAYA MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER)," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 85, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.

³Rohmat Mulyana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

Nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku.⁴ Pengertian memberikan arti bahwa nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Aspek teoritis yang dimaksudkan bahwa nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Aspek praktis menunjukkan bahwa nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis dapat menarik kesimpulan dari pengertian nilai di atas bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberikan makna dalam hidup, dapat memberikan acuan, titik tolak dan juga tujuan hidup bagi seseorang. Nilai yang terdapat dalam diri seseorang akan membuat orang tersebut dijunjung tinggi oleh orang lain sehingga dapat mewarnai dan juga menjiwai tindakan orang tersebut. Orang yang memiliki nilai akan lebih menunjukkan bahwa dirinya bias bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual.⁵ Pendidikan dalam Bahasa Inggris dapat diistilahkan dengan kata *to*

⁴ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 91.

⁵ Aas Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (16 April 2018): 23, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁶ Definisi pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah saja, akan tetapi peran serta keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan juga pengetahuan.

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai bapak pendidikan di Indonesia. Beliau mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁸ Pendidikan mempunyai banyak pengertian dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan beberapa definisi pendidikan yang telah penulis

⁶ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma, 2012), 59.

⁷ Nurkholis Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (1 Januari 1970): 24–44, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.

⁸ Arifah Budiarti, Jeffry Handhika, dan Sulistyoning Kartikawati, "PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC BERBASIS E-BOOK PADA MATERI RANGKAIAN INDUKTOR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA," *JUPITER (JURNAL PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO)* 2, no. 2 (30 Oktober 2017): 21, <https://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1795>.

uraikan di atas, maka penulis dapat mengambil pengertian dari sebuah pendidikan, yakni upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang agar terjadi perubahan sikap dan perilaku sejak dilahirkan sehingga mencapai kedewasaan dalam jasmani dan rohani dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungannya.

3. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diartikan dengan mengukir, menulis. Makna tersebut dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.⁹

Karakter dalam Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.¹⁰ Berkarakter juga dapat diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian dan akhlak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian karakter, yaitu totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, sehingga dapat dibedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Ciri-ciri karakter tersebut dapat didefinisikan pada perilaku

⁹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9. No. 1, (Januari-Juni 2016): 122, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505>.

¹⁰ Putri Rachmadyanti, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (13 September 2017): 201, <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dan juga dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

B. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya transformatif pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan. Jaringan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikatakan sebagai circle of instruction. Circle of instruction mengandung arti bahwa pendidikan karakter sebenarnya telah tergambar dengan jelas bagaimana desain pembelajarannya, mulai dari segi materi, proses hingga penilaiannya. Pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam membangun peradaban bangsa.¹¹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan

¹¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetya, *Desain Karakter Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 34.

Pendidikan Karakter tahun 2011, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.¹² Berikut ini dijabarkan mengenai deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1
Daftar Nilai-Nilai Karakter
Berdasarkan Rumusan Kemendiknas

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

¹² Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011).

		suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai karakter di atas, dapat kita golongan bahwasannya ada nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan karakter dalam hubungannya dengan orang lain (masyarakat dan bangsa), namun hanya menitikberatkan pada nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.

C. Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan Karakter Dalam Minhaj al-Muta'allim

Dalam muqaddimah kitabnya, Imam al-Ghozali berkata: “Saya ingin – dengan kekuasaan dan kekuatan Allah SWT – mengumpulkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan orang yang belajar. Meskipun sudah banyak orang yang hal tersebut, saya ingin mengumpulkan hal-hal penting dan mengumpulkan perkara yang dapat mewariskan keberanian dalam dinamika dunia keilmuan. Saya mengharap kepada Allah agar diberi anugerah untuk memulai langkah dan dapat bersungguh-sungguh didalam jalan ilmu dan amal.”

Dalam kitabnya - yang dalam Bahasa Indonesia berarti metodologi para pelajar – Imam Al-ghozali mengisyaratkan bahwa kitab ini adalah rujukan bagi kaum terpelajar yang sedang mencari bekal untuk kegiatan belajar-mengajarnya. Dimana didalam kitabnya, Imam al-Ghazali membagi kedalam tiga pokok pembahasan ; ilmu ('Ilm), guru (al-Mu'allim), dan pelajar (al-Muta'allim).

1. Ilmu ('*Ilm*)

Secara garis besar, bab ini berisi tentang faidah-faidah dan keutamaan-keutamaan ilmu.

a. Keutamaan, Derajat, dan Akhlak Terhadap Ilmu

Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS al-Mujadalah:11)”

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, alasan Allah mengangkat derajat para ahli ilmu adalah karena mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka dalam kehidupannya. Beliau memberikan tafsir (interpretasi) ayat di atas sebagai berikut:

أَيُّ وَيَرْفَعُ الْعُلَمَاءَ مِنْكُمْ دَرَجَاتٍ بِمَا جَمَعُوا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

“Maksudnya Allah mengangkat derajat ulama dari kalian sebab mereka mampu menggabungkan ilmu dan amal.”¹³

Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَائِمُ الْقَسُطُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

◌

¹³K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Mutaallim)*, (Tangerang: TS Mart, 2012)

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha perkasa, Mahabijaksana (QS Ali Imron:18)”

Setelah Allah memberi pujian kepada kaum mukmin, ayat ini menegaskan bahwa dalil-dalil yang bisa menguatkan keimanan sudah begitu jelas. Allah menyatakan, yakni menjelaskan kepada seluruh makhluk bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain dia, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian pula para malaikat dan orang-orang berilmu juga menyaksikan atas keesaan-Nya. Bahkan, semuanya menyaksikan bahwa Allah tampil secara utuh untuk menegakkan keadilan, melalui dalil-dalil yang kuat. Allah adalah satu-satunya penguasa dan pengatur alam raya ini, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain dia, yang mahaperkasa, mahabijaksana dalam pengaturan dan penetapan hokum-hukum-Nya. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang keesaan Allah, maka ayat ini menegaskan tentang kebenaran islam yang inti ajarannya adalah tauhid. Sesungguhnya agama yang benar dan diridai di sisi Allah ialah islam, yang inti ajarannya adalah tauhid. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab, yakni para penganut yahudi dan nasrani, terhadap kebenaran islam, kecuali atau justru setelah mereka memperoleh pengetahuan tentang hal itu, bukan karena ketidaktahuan.

Demikian ini, karena adanya rasa kedengkian di antara mereka terhadap karunia yang diberikan kepada nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Padahal, barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tak tertulis, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya terhadap amal-amal hamba-Nya.¹⁴

Allah berfirman:

الْعُلَمَاءُ عِبَادٌ لَّهِ يَخْشَوْنَ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama (QS al-Fatir:28)”

Allah berfirman:

يَعْلَمُونَ مَا لَا يَدْرِي عَالَمُونَ الَّذِينَ نَسُوا بِهَاقِلٍ

“Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS az-Zumar:9)”

Dan ayat-ayat lain yang menjelaskan keutamaan ilmu.

b. Menuntut Ilmu Hukumnya Wajib

Rasulullah SAW bersabda:

وَمُسْلِمَةٌ مُسْلِمٌ كَلَعَلْفٍ رِيضَةٌ الْعِلْمِ طَلَبُ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.” (HR. Muslim)

¹⁴Kementrian Agama RI, “Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI QS Ali Imron ayat 18”, Tafsirweb.com, <https://tafsirweb.com/1150-surat-ali-imran-ayat-18.html>, diakses tanggal 13 Juli 2023

أطلب العلم من المهد الي اللهد

“Carilah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.”

Hadis ini mengisyaratkan bahwa kewajiban menuntut ilmu itu tidak mengenal batasan usia, bahkan kewajiban itu terus berlaku selama ruh masih melekat di tubuh manusia (mati).

Dalam kitab khulasoh dikatakan : “Ibadah-ibadah seperti sholat, zakat, dan puasa itu handa diwajibkan dalam waktu-waktu tertentu, lain halnya dengan menuntut ilmu yang diwajibkan disetiap saat.” Oleh karena itu Allah SWT memberikan wahyu kepada nabi Daud AS:

يا داود إتخذ نعليك من حديد و عصاك من حديد واطلب العلم حتى ينقطع

نعلاك و ينكسر عصاك

“Wahai Nabi Daud, buatlah kedua sandalmu dari besi dan juga buatlah tongkatmu dari besi. Dan carilah ilmu sampai kedua sandalmu dan tongkatmu itu putus.”

Mempelajari ilmu yang berhubungan dengan jiwa dalam segala aspeknya itu sebagaimana makan dan minum, maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajari ilmu tersebut. Karena hidupnya sebuah hari adalah sebab ilmu tersebut, sebagaimana hidupnya tubuh sebab makan dan minum. Selaras dengan sabda Nabi SAW:

من كان حيا بالعلم لم يميت أبدا

“Barang siapa yang hidupnya memiliki ilmu maka ia tidak akan mati selamanya.”

Suatu saat Nabi Muhammad SAW ditanya oleh salah satu sahabatnya :

“Sebenarnya amal apakah yang paling utama wahai Nabi?”

“Ilmu” Jawab Nabi Muhammad

Kemudian ditanyai lagi. “Amal apa lagi yang engkau harapkan wahai Rasul?”

“Ilmu” Jawab Nabi lagi.

Kemudian ditanya lagi “Setiap saya tanya tentang amal dan jawaban engkau tetap ilmu, wahai rasul, sebenarnya mengapa?”

“Amal yang sedikit tetapi disertai ilmu akan lebih bermanfaat, sedangkan amal yang banyak namun tidak disertai ilmu (bodoh) tidaklah akan bermanfaat.” Jawab Nabi.

Sepenting itulah ilmu dalam diri kita. Sehingga setiap pekerjaan, tingkah laku dan pembicaraan kita, seyogyanya harus dibarengi dengan ilmu. Apabila tidak, maka apalah artinya sebuah mobil yang bagus namun tidak memiliki bahan bakar.

c. Komponen Ilmu

Imam Ghazali dalam kitab ini menukil pendapat ulama ahli hikmah dalam memberikan tafsiran kata ilmu. Makna ‘*Ain* merupakan turunan dari kata ‘*illiyyin* (derajat tinggi), lalu *lam* merupakan turunan dari *lutfi*

(kelembutan), sedangkan *mim* merupakan turunan dari kata *mulk* (raja).

d. Kemuliaan Ilmu

Kemuliaan ilmu tidaklah samar dari orang-orang yang memiliki akal sempurna, beserta bahwa ilmu itu hanya terkhusus bagi umat manusia saja, karena semua pekerti selain ilmu itu sama-sama dimiliki manusia maupun hewan, seperti sifat pemberani, kekuatan, dan belas kasih.

Nabi bersabda:

الناس عالم ومتعلم والباقي همج

"Manusia terdiri dari dua; orang alim dan orang yang belajar, sedangkan selainnya ialah umpama "hamajun" (lalat yang beterbangan pada keledai)."

Nabi bersabda:

كن عالما او متعلما او مستمعا محبا للعلماء ولا تكن خامسا فتهلك

"Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar (pelajar) atau orang yang mendengarkan atau orang yang mencintai ulama. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka engkau akan celaka."

Dari hadist di atas, Rasulullah saw menganjurkan kita untuk menjadi orang yang berilmu dan mengingatkan kita agar tidak termasuk ke dalam golongan yang kelima, yakni orang yang tidak

pandai, orang yang tidak belajar ilmu, orang yang tidak mendengarkan ilmu dan orang yang tidak mencintai ilmu. Dan orang kelima yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah orang yang dengan sengaja menutup hati dan dirinya terhadap ilmu.

Dalam dunia pendidikan, keberlangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seorang pelajar untuk memotivasi dirinya. Mengutip pendapat Daniel Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹⁵

Suatu ketika Syaikh Ibnu Mubarak ditanya “Siapakah manusia?.” Beliau menjawab “Mereka adalah para ulama.” Beliau ditanya kembali “Siapakah raja?” Beliau menjawab “Mereka adalah orang-orang yang zuhud.” Maka dengan ilmu, Allah memperlihatkan keutamaan Nabi Adam AS atas para malaikat. Lalu Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam AS. Dan Allah memerintahkan

¹⁵STAI Nurul Iman, “Ber-PENDIDIKAN-lah,” *stai-nuruliman.ac.id* (blog), 10 Maret 2019, <https://www.stai-nuruliman.ac.id/2019/03/10/ber-pendidikan-lah/>.

Nabi Adam AS untuk senantiasa menambah ilmu. Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“dan katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku (QS Taha:114)”

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: Sungguh Allah telah memberikan Nabi Sulaiman dan Nabi Daud AS ilmu dan kerajaan. Dan Allah memberikan anugerah kepada mereka ilmu, bukan kerajaan dan yang lain. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman. (QS an-Naml:15)”

Ayat ini menjadi bukti bahwa sesuatu yang paling agung di alam raya ini adalah ilmu. *Wallahu A'lam.*

e. Doa Para Makhluk Untuk Para Pencari Ilmu

إن الله تعالى و ملائته وأهل السموات والأرض حتى النملة في جحرها يصلون

على معلم الناس الخير

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya, benar-benar bershalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia.”

f. Perbedaan Antara Orang Alim dan Ahli Ibadah

Nabi bersabda:

بين العالم والعابد مائة درجة وبين كل درجة مسيرة سبعين سنة

“Ada jarak yang terbentang seratus derajat antara seorang alim dan seorang ahli ibadah yang tidak berilmu, sedangkan jarak di antara derajat tersebut baru bisa ditempuh (dicapai) selamatjuh puluh tahun.”

Sebagaimana firman Allah:

يَعْلَمُونَ أَلاَّ وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ أَلاَّ الَّذِينَ يَسْتَوْهَلُونَ

“Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS az-Zumar:9)”

Bagaimana mungkin sama? Karena orang yang melakukan satu kebaikan tanpa didasari ilmu maka hanya akan bernilai sepuluh kebaikan. Tetapi satu kebaikan yang dilakukan didasarkan dengan ilmu maka akan dilipatgandakan hingga limapuluh sampai limaratus ribu kebaikan.

2. Pengajar (*al-Mu'allim*)

Pada fasal ini dijelaskan sifat dan hal-hal yang wajib pada diri seorang pengajar.

a. Seorang Pengajar Harus Kompeten dan Amanah

Diantara sifat-sifat yang wajib ada pada seorang pengajar adalah menguasai setiap fan yang ia ajarkan, bersih hati dan lisannya, dirinya terbebas dari membicarakan orang lain (ghibah), selalu berlaku moderat dalam beragama, senantiasa memberikan nasihat, orang yang berpenghidupan layak, mulia nasabnya, tua umurnya, bukan termasuk orang yang pemaarah, dan bukan orang yang berkecimpung dengan pemerintah. Nabi bersabda:

العلماء أمناء الرسل على عباد الله ما لم يخالطوا السلطان، فإذا خالطوا السلطان

فقد خانوا الرسل فاحذروهم، واعتزلوهم

“Para ulama adalah orang kepercayaan setelah para rasul bagi para hamba Allah selama mereka tidak bercampur dengan para penguasa. Maka jika mereka melakukan hal tersebut (bercampur dengan penguasa), maka mereka telah mengkhianati para rasul. Berhati-hatilah dari mereka dan menyingkirlah kalian dari mereka!”

b. Berpendidikannya Seorang Pengajar

Seorang pengajar haruslah orang yang berpendidikan sebelum ia mulai mengajar, karena orang yang tak berpendidikan (berakhlak) ia dianggap tidak mempunyai ilmu.

c. Tanda Pengajar Yang Baik

Tanda yang menunjukkan bagusnya seorang pengajar adalah tidak mengharap kepada makhluk (tamak) karena malu kepada Allah, lebih mengedepankan dan berbelas kasih kepada orang yang masih bodoh, bersikap rendah hati di hadapan para murid dengan cara yang sekiranya tidak memperlihatkan sikap sombong secara umum.

d. Memulai Pembelajaran Yang Penting Sampai yang Terpenting

Imam Al-ghozali berkata: Barang siapa berpegang teguh pada Pendidikan, maka sungguh ia berpegang teguh pada perkara yang agung. Maka wajib baginya untuk menjaga adab dan batasan-batasan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar harus memulai pelajaran yang lebih dibutuhkan seorang murid dan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi murid di dunia dan akhirat. Karena belajar itu diibaratkan seperti meramaikan sebuah rumah. Karena orang yang membangun rumah itu membuat rumah dari sisi yang besar potensinya akan hancur, begitu pula dengan seorang pelajar yang harus mempelajari disiplin ilmu yang belum ia ketahui sebelumnya,

e. Menyia-nyiakan Ilmu

Seyogyanya orang yang mengajarkan suatu ilmu adalah orang yang sudah menguasai ilmu tersebut. Nabi bersabda:

ولا تطرحوا الدر على أفواه الكلاب

“Janganlah kamu melempar mutiara (ilmu) ke dalam mulut anjing-anjing (orang yang mempergunakan agama sebagai alat untuk kepentingan dirinya).”

Hadis ini mengisyaratkan bahwa seorang pengajar adalah seorang yang memiliki kecakapan dan tujuan yang dibenarkan agama dalam menyampaikan ilmu, karena kalau tidak ilmu yang semestinya bermanfaat hanya akan sia-sia.

3. Pelajar (*al-Muta'allim*)

Fasal ini berisi tentang kewajiban-kewajiban orang tua (ayah) atas anaknya dan kewajiban seorang pelajar selama masa pembelajaran.

a. Kewajiban Seorang Ayah

Seorang ayah memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, kemudian nanti ketika si anak sudah berumur empat tahun ayah wajib memasrahkan anak kepada seorang guru. Karena seorang ayah ketika tidak mendidik anak dengan baik, memperbaiki akhlaknya, dan memasrahkannya kepada guru, maka akan muncul penyimpangan dari sang anak terutama lisannya. Yang kemudian nanti si anak akan enggan memelajari ilmu, melakukan kebodohan dan kemaksiatan.

Sifat pembawaan pada agama, kepekaan, senang mempelajari ilmu agama, dan keberuntungan dunia dan akhirat atau hilangnya sifat-sifat tersebut pada anak adalah disebabkan kedua orang tua. Sebagaimana sabda nabi:

كل مولود يولد على فطرة الإسلام إلا أن أبويه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap bayi yang baru lahir lahir atas naluri Islam, kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

b. Mengajari Anak Berbicara Yang Baik

Wajib bagi setiap muslim untuk membiasakan lisan anaknya berbicara dengan ucapan yang baik. Dan menjaga anaknya untuk berbicara kotor ketika si anak sedang belajar berbicara. Sebagaimana sabda Nabi:

أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم

"Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka adab yang baik”

c. Sebagian Adab Yang Harus Dimiliki Seorang Anak

Diantara adabnya seorang anak adalah membungkuk tatkala bersin dan minum, berjalan menggunakan sandal, mencium tangan ketika keluar dari kamar mandi, duduk diatas lututnya (bersimpuh), berdiri ketika datang orang yang diagungkan dan membukakan pintu ketika orang tersebut hendak berpergian. Dan Pendidikan inilah yang wajib bagi seorang ayah bukan seorang guru. Karena perilaku dan ucapan seorang anak itu tergantung kebiasaan tatkala kecil. Sebagaimana diucapkan “Mencari ilmu saat masa kecil itu sebagaimana memahat diatas batu”.

d. Taat Kepada Guru

Seorang pelajar wajib menaati perintah gurunya, selama gurunya tidak memerintahkan sesuatu yang dilarang agama, maka justru ia harus menjauhinya. Dan wajib juga bagi seorang pelajar untuk mengagungkan ilmu dan orang yang memiliki ilmu dan gurunya. Karena ilmu tidaklah bisa didapat dan bisa bermanfaat kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang yang memiliki ilmu (guru).

Ada ungkapan yang mengatakan “Sebuah penghormatan itu lebih baik daripada menaati”. Dan manusia tidak akan menjadi kufur sebab melakukan kemaksiatan, melainkan sebab meremehkan maksiat. Dan diantara bentuk menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali ra berkata:

من علمني حرفا فقد صيرني عبدا إن شاء وإن شاء خدم

“Saya adalah hamba dari orang yang telah mengajarku satu huruf.

Terserah padanya, saya mau dijual, ataupun dijadikan pelayan.”

e. Mendahulukan Hak Kepada Guru Atas Orang tua

Seorang pelajar harus mendahulukan hak gurunya daripada orang tuanya dan semua orang. Sebagaimana sabda nabi: “Sebaik-baiknya ayah adalah orang yang mengajarmu (memberikan ilmu).” Hal itu dikarenakan guru adalah orang tua secara hakikat. Karena ayah adalah sebab kehidupan yang fana’, sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, seorang pelajar harus mendahulukan hak terhadap gurunya atas orang tuanya.

f. Mengagungkan Kitab

Di antara bentuk mengagungkan ilmu adalah mengagungkan kitab dan tidak meletakkan kaki ke arah kitab. Dan seyogyanya seorang pelajar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, meletakkan kitab tafsir di atas semua kitab, dan tidak meletakkan sesuatu yang lain di atas kitab.

g. Mengagungkan Guru dan Keturunannya

Seorang pelajar tidak diperbolehkan berjalan di depan gurunya, menduduki tempat gurunya, tidak membuka percakapan di samping guru kecuali dengan izinnya, dan tidak bertanya sesuatu ketika guru merasa bosan. Dengan demikian, seorang pelajar akan mendapat ridho gurunya dan terjaga dari marahnya seorang guru.

Dan di antara bentuk mengagungkan ilmu yang lain adalah mengagungkan teman, keturunan, dan orang yang memiliki hubungan dengan guru.

h. Membersihkan Hati

Wajib bagi seorang pelajar untuk membersihkan hati dari akhlak yang buruk. Sebagaimana sabda nabi: “Agama islam dibangun atas kebersihan.” Maksud bersih di sini tidak hanya berlaku pada pakaian saja, melainkan juga pada hati. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa) (QS. at-Taubah: 28)”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa najis itu tidak hanya apa pada pakaian. Maka orang yang tidak membersihkan hatinya dari kotoran hati, dia tidak akan bisa menerima ilmu yang bermanfaat.

Sementara maksud dari kaum musyrik itu najis menurut kitab *Tafsir al-Baidawi* karya Nashiruddin al-Baidhawi yang merupakan salah satu intelektual muslim abad ke-7, adalah najis akidah bukan najis sebagaimana yang dibahas dalam khazanah ilmu fikih. Pasalnya, orang musyrik telah menyekutukan dan berhianat pada Dzat Pencipta yang sebenarnya. Selain itu ulama asal Persia tersebut memberikan opsi penafsiran lain. Kata najis yang terdapat pada ayat ke-28 surah at-Taubah memberikan pengertian bahwa pada umumnya kaum musyrik lah yang sering rentan dan mengabaikan benda-benda najis . Artinya konsep atau teori *taharah* (bersuci) yang dijelaskan panjang lebar dalam Islam, oleh mereka tidak diamalkan. Misalnya, tidak mandi besar tatkala junub, abai pada benda-benda najis, tidak menyucikan diri ketika hadas maupun terkena kotoran.¹⁶

i. Ikhlas Dalam Niat

Wajib bagi seorang pelajar untuk mencari ilmu karena menggapai ridho Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan semua orang bodoh, menghidupkan agama, dan menetapkan islam. Karena tetapnya

¹⁶Fathul Qorib, “Tafsir Surat at-Taubah Ayat 28: Benarkah Orang Musyrik itu Najis?,” *tafsiralquran.id* (blog), diakses 20 Juli 2023, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-at-taubah-ayat-28-benarkah-orang-musyrik-itu-najis/>.

agama islam itu dengan ilmu. Dan dengan belajar ia juga harus mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.